

FLPI NEWSLETTER

Volume 1, Issue 1

Maret 2016



BERDIRINYA FORUM LOGISTIK PETERNAKAN INDONESIA (FLPI)

Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI) berdiri pada 7 Oktober 2015 di Fakultas peternakan IPB. Forum yang digagas oleh Fakultas Peternakan IPB ini merupakan wadah berbagi ide, menjalin kerjasama antara pendidikan tinggi, pemerintah, bisnis, dan komunitas peternak dalam bidang logistik peternakan.

Tujuan utama berdirinya FLPI ini, antara lain memperbaiki keamanan dan keselamatan produk peternakan, mengupayakan cara untuk meningkatkan efisiensi dan nilai produk, mengkaji rantai pasok produk, serta memberikan rekomendasi kebijakan pada pemerintah terikat logistik peternakan, terutama produk unggas dan ruminansia.

Unsur pemerintah yang terlibat dalam forum ini, antara lain Kementerian Pertanian RI, Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Perhubungan RI, dan Kementerian Koordinator Perekonomian RI.

Unsur bisnis, antara lain PT. Charoen Pokphand Tbk., PT. Sierad Produce Tbk., PT. Lembu Jantan Perkasa, dan PT. Berdikari (Persero).

Sedangkan perguruan tinggi yang terlibat IPB, Maastricht School of Management, dan Universitas Trisakti.

Kegiatan FLPI berupa workshop setidaknya akan dilaksanakan dua kali dalam setahun.

Workshop Perdana FLPI Oktober 2015

Workshop perdana FLPI dilaksanakan pada 27 Oktober 2015 di IPB International Conventional Centre, Bogor. Workshop ini dihadiri oleh anggota FLPI yang berasal dari akademisi, pemerintah, bisnis, serta komunitas peternak.

Sebelum dilaksanakan Workshop, FLPI mengadakan Pre-Workshop pada 7 Oktober 2015 yang dihadiri oleh 23 anggota. Pada kegiatan ini, juga dilaksanakan penandatanganan memorandum FLPI dan diperingati sebagai tanggal berdirinya forum ini.

Anggota yang menghadiri workshop ini dibagi menjadi 4 group, yang terdiri dari komponen akademisi, bisnis, pemerintah, dan peternak. Masing-masing group menentukan implementasi (topik dan kegiatan), yang dikembangkan berdasarkan 4W 1H (*What, Who, When, Why, How*) mengenai logistik peternakan di Indonesia.

Beberapa hasil dari diskusi antara lain adalah kereta



api sebagai salah satu sarana distributor jalur darat yang optimal, kebutuhan akan sistem informasi, dan manajemen serta pelatihan penanganan bahan demi menjamin kualitas produk. Pencapaian dari hasil diskusi diharapkan tetap terkontrol dan dimonitor oleh sekretariat agar dapat berjalan sesuai target.

FLPI akan melaksanakan workshop kembali pada tahun 2016, yang diagendakan pada Bulan Maret dan Oktober 2016 mendatang.

Website FLPI : Sarana Berbagi Informasi Logistik Peternakan



FLPI meluncurkan website <http://www.flpi-alin.net> pada Maret 2016. bersamaan dengan workshop yang dilaksanakan pada 24 Maret 2016 di Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Website ini bertujuan sebagai sarana berbagi informasi mengenai logistik peternakan di Indonesia.

Website ini memberikan informasi terbaru, terutama difokuskan pada logistik peternakan yang dapat ditemukan dalam menu KONTEN (BERITA, OPINI, *PRESS RELEASE*), *NEWSLETTER*, dan AGENDA FLPI

Website ini didekasikan sebagai media strategis untuk menjembatani komunikasi dan memberikan informasi mengenai kondisi logistik peternakan yang bermanfaat bagi akademisi, pemerintah, sektor bisnis, dan komunitas peternak. Setiap anggota FLPI dapat berbagi artikel dan opini dalam situs ini.

Pelatihan CBE (Competence Based Education) untuk penyusunan kurikulum S2 Logistik Peternakan

Competence-Based Education (CBE) merupakan penyusunan modul perkuliahan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pelatihan ini bertujuan untuk melatih dosen dari Fakultas Peternakan IPB untuk menerapkan CBE di Program Studi Magister Logistik Peternakan. Pelatihan CBE telah dilakukan secara kontinyu dan dimulai sejak tahun 2015 yang diberikan oleh *expert* pendidikan dan kurikulum dari Belanda, seperti Hans Corten dari CAH Villentum University of Applied Sciences dan dilanjutkan pada tahun 2016 oleh Ronald KNUST-Graichen dari Stoas Villentum University of Applied Sciences pada 11- 14 Januari 2016 dan 14-17 Maret 2016.

Perbedaan CBE dan metode konvensional yang diterapkan di Perguruan Tinggi Indonesia adalah mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan mampu menganalisis kondisi aktual dalam situasi nyata untuk mencapai hasil pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya diberikan tugas dengan laporan tertulis, namun ada alternatif tugas lain, seperti membuat video, gambar, poster, lembar

kerja, desain, dan diskusi untuk menilai mahasiswa dalam mencapai hasil pembelajaran.

Menentukan kompetensi, *learning outcome*, *learning task*, dan rubrik penting dalam metode CBE untuk menyusun modul pembelajaran. Kompetensi berdasarkan *learning outcome*, digunakan untuk menentukan tugas dan penilaian (*assessment*). Tugas yang diberikan membantu dosen untuk dalam membimbing mahasiswa untuk mencapai *learning outcome*. Penilaian diberikan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mencapai *learning outcome*.



Kapal Angkut Ternak : Upaya Pemerintah Memangkas Biaya Logistik Sapi Lokal

Pemerintah telah meresmikan kapal khusus ternak pada Desember 2015. Kapal KM Camara Nusantara I ini pertama tiba di Pelabuhan Tanjung Priok pada 11 Desember 2015.

Kapal kapasitas 500 ekor sapi ini berlayar pertama dengan mengangkut 353 ekor sapi untuk didistribusikan ke wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Walaupun sempat berlayar ke Tanjung Priok tanpa ternak dan hanya mengangkut 100 ekor sapi, pada Februari ini, Kapal KM Camara I berhasil mengangkut hingga 500

ekor sapi pada 9 Februari 2016 dan 21 Februari 2016 ke wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Kapal angkut ternak ini diharapkan dapat memangkas biaya logistik sapi lokal dari NTT ke wilayah ibukota dan dapat mengurangi penyusutan bobot sapi selama perjalanan, sehingga dapat menurunkan harga daging sapi.

(Sumber: antaranews.com, bisnis.tempo.co, finance.detik.com, viva.co.id)

Milk Collection Point : Mengurangi Rantai Pasok Penyetoran Susu

Milk Collection Point (MCP) merupakan pusat pengumpulan susu yang dilengkapi dengan sistem otomatis untuk mengukur kualitas susu. MCP ini diharapkan dapat mengurangi panjangnya rantai pasok penyetoran susu yang berdampak terhadap penurunan kualitas susu.

MCP yang merupakan bantuan dari pemerintah Indonesia, Belanda, dan PT. Frisian Flag Indonesia ini, pertama kali terletak di Kampung Los Cimaung, Pangalengan, yang memiliki tangki dengan kapasitas 12 ton, sehingga

dapat menampung produksi susu di daerah tersebut.

Teknologi sistem otomatis pada MCP memberikan manfaat bagi peternak, karena setiap peternak yang menyerahkan susu langsung diuji kualitasnya dan hasil tersebut digunakan untuk perhitungan harga susu. Hal ini dapat membantu peternak untuk mendapatkan harga susu yang kompetitif.

(Sumber: Trobos)

Pentingnya Peningkatan Logistik Perunggasan

Industri perunggasan merupakan industri yang melalui proses hulu ke hilir, sehingga peran logistik menentukan keberhasilan bisnis ini.

Dalam artikel Trobos, Arief Daryanto menyatakan logistik perunggasan di Indonesia masih memiliki kelemahan. Peternak/pemasok belum menerapkan standar teknis dan proses yang tepat. Distributor masih menggunakan transportasi truk kapasitas kecil, belum menggunakan pola rantai dingin, dan kondisi jalan raya yang tidak memadai. Hal ini menyebabkan biaya satuan yang tinggi dan resiko terhadap keselamatan, kesehatan hewan, dan

kualitas produk hewan.

Selain itu, sistem informasi logistik yang juga belum memadai dan belum bersifat *real time* juga menyebabkan resiko kelangkaan di wilayah tertentu dan fluktuasi harga.

Oleh karena itu, peningkatan logistik berperan penting untuk meningkatkan nilai tambah, mengurangi biaya distribusi, memperbaiki efisiensi pemasaran, dan mengurangi kehilangan pasca panen. (Sumber: trobos)

Sekretariat Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI)

Gd. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor Lt. 3 Wing 2

Jl. Agatis, Kampus IPB Darmaga

Bogor 16680

Email : flpi2015@yahoo.com

Website : <http://www,flpi-alin.net>

